ABSTRAK

JUHEMI KESPENSIA SIRAIT. Perbedaan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Lego di TK Swasta Kemala Bayangkari. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Pendidkan. Universitas Negeri Medan. 2026.

Anak-anak di TK Swasta Kemala Bhayangkari Kabanjahe, Kabupaten Karo, yang berusia 5-6 tahun, akan diuji kemampuan motorik halusnya dalam penelitian ini. Dengan hanya satu kelompok yang terlibat dan tanpa kelompok kontrol, penelitian ini mempergunakan metodologi kuantitatif yang dikenal sebagai Desain Pretest-Posttest Satu Kelompok. Sepuluh anak membentuk Kelompok B, dan mereka dievaluasi kemampuan motorik halusnya mempergunakan lembar observasi dengan delapan indikasi yang diberi nilai dari satu hingga empat. Menurut para ahli teori, kontak sosial dan dukungan memainkan peran penting dalam perkembangan motorik halus, yang ditandai dengan perolehan kendali atas otot-otot kecil melalui aktivitas koordinasi mata-tangan (Santrock, 2011). Perkembangan ini pun dianggap terpengaruhi kematangan dan stimulasi lingkungan (Gesell, 1946). Kami mempergunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk memeriksa data. Kami mempergunakan uji Wilcoxon Signed Ranks dari SPSS untuk menilai hipotesis kami. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan 9 poin, dari skor pretest rerata 19,1 menjadi skor posttest 28,1. Terapi tersebut berdampak signifikan pada kemampuan motorik halus anak-anak, karena hasil menguji Wilcoxon memperlihatkan angka sig. 0,005, yang kurang dari 0,05. Maka begitu, bermain Lego membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halus mereka di usia muda. Di kelas prasekolah dan taman kanak-kanak, Lego dapat menjadi alat pembelajaran yang dinamis, imajinatif, dan menarik.

Kata Kunci : Motorik Halus, Permainan Lego, Anak Usia Dini, Wilcoxon, *Pretest-Posttest*

THE Character Building UNIVERSITY

ABSTRACT

JUHEMI KESPENSIA SIRAIT. The Difference in Fine Motor Skills of Children Aged 5–6 Years Using Lego at Kemala Bhayangkari Private Kindergarten. Skripsi. Medan: Faculty of Education. State University of Medan. 2026.

Children at TK Swasta Kemala Bhayangkari Kabanjahe, Karo Regency, who are 5-6 years old, will have their fine motor abilities tested in this research. With only one group involved and no control group in sight, this study used a quantitative methodology known as a One Group Pretest-Posttest Design. Ten kids made up Group B, and they were evaluated for their fine motor abilities using an observation sheet with eight indications graded from one to four. According to theorists, social contact and scaffolding play a crucial role in fine motor development, which is characterised by the acquisition of control over tiny muscles via hand-eye coordination activities (Santrock, 2011). This development is also thought to be impacted by maturation and environmental stimulation (Gesell, 1946). We used both descriptive and inferential statistics to examine the data. We used SPSS's Wilcoxon Signed Ranks assess to assess our hypotheses. The findings demonstrated a 9-point improvement, from a mean pretest score of 19.1 to a posttest level of 28.1. The therapy had a notable impact on the children's fine motor abilities, as the Wilcoxon test result showed a significance value of 0.005, which is less than 0.05.It follows that playing with Legos helps kids develop their fine motor abilities at a young age. In preschool and kindergarten classrooms, it may be a dynamic, imaginative, and interesting tool for learning.

Keywords : Fine Motor Skills, Lego Game, Early Childhood, Wilcoxon, Pretest-Posttest

THE Character Building UNIVERSITY